

Berteologi di Era Post Truth dan Disrupsi: Tantangan Vs Peluang

Samuel Manaransyah

Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu

email: samuelmanaransyah@sttab.ac.id

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Dikirim 22 April 2022

Direvisi 18 Juni 2022

Diterima 18 Juni 2022

Terbit 22 Juni 2022

Kata kunci:

Teologi
post truth
era disrupsi
tantangan
peluang

Keywords:

Theology
post truth
era of disruption
challenges
opportunities

ABSTRAK

Perubahan hendaknya tidak dipandang sebagai ancaman namun sebagai peluang untuk berinovasi, termasuk dalam berteologi dan praktek pelayanan Kristen. Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauhmana doktrin Kristen dapat memberi warna tersendiri bagi dunia yang terus berkembang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis untuk melihat pengalaman di Era disrupsi tentang perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Penulis menemukan dua hal yang bisa diefektifkan dari sekian banyak yang bisa dikembangkan seiring dengan kemajuan teknologi yang semakin hari semakin berkembang dan berinovasi: pertama, pemuridan merupakan wadah melengkapi orang-orang Kristen untuk menjadi orang-orang Kristen yang kuat yang tangguh, di tengah 'ancaman' dunia yang semakin hari semakin jahat. Kedua, konseling merupakan pelayanan yang vital era sekarang ini, era disrupsi yang identik dengan kompetisi dan persaingan tidak sedikit manusia mengalami depresi yang membutuhkan pendampingan dan pertolongan agar dapat menemukan solusi, dan era disrupsi pelayanan konseling mendapat wadah yang luas, konseling bisa dilakukan kapanpun dimanapun sekalipun terpisah dengan jarak secara geografis.

ABSTRACT

Change should not be seen as a threat but as an opportunity to innovate, including in the theology and practice of Christian ministry. This study aims to see how far Christian doctrine can give its color to a world that continues to develop. The research method used is a qualitative research method with a phenomenological approach to see experiences in the era of disruption regarding behavior, perceptions, motivations, actions, and others, holistically and by way of description in the form of words and language. The author finds two things that can be made effective from the many that can be developed along with technological advances that are increasingly developing and innovating: first, discipleship is a place to equip Christians to become strong and resilient Christians, in the midst of 'threats'. a world that is getting worse by the day. Second, counseling is a vital service in today's era, the era of disruption is synonymous with competition, not a few humans experience depression who need assistance and help to find solutions, and the era of disruption of counseling services has a wide platform, counseling can be done anytime, anywhere. Even though separated by geographical distance.

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia, namun kemajuan tersebut dapat juga menjadi tantangan bahkan bisa menjadi peluang bagi manusia itu sendiri. Kehidupan manusia sedang dibawa ke suatu fase bahwa semua orang sudah membutuhkan teknologi untuk dapat mempercepat dan mempermudah aktifitasnya. Dengan pesatnya kemajuan teknologi tentu memiliki dampak, baik dampak positif maupun dampak secara negatif. Banyak dampak positif yang dapat dimanfaatkan seperti mempermudah mobilitas, pekerjaan, akses ilmu pengetahuan, dalam konteks gereja kemajuan teknologi dapat memperluas jangkauan pelayanan dalam semua bidang, dan masih banyak dampak positif lainnya. Kasali mengatakan bahwa meskipun ada lapangan pekerjaan yang hilang, namun akan muncul yang akan menggantikannya dengan membutuhkan kreatifitas sesuai dengan eranya.¹ Namun juga tanpa disadari dapat mengganggu kemapanan teknologi sebelumnya hal ini biasa disebut dengan disrupsi. Kondisi ini selalu memiliki dampak ada yang hilang, memudar lalu mati. Realitas tersebut menakutkan namun pada saat bersamaan bisa membuat seseorang membangun tembok atas dirinya yang berlebihan. Sebagaimana yang ditulis

Era disrupsi telah memicu perubahan yang begitu cepat. Disadari atau tidak perubahan itu telah menggerus sebuah sistim yang sudah baku dan tertata, perubahan sangat mungkin mengganggu baik itu sistim nilai maupun kebiasaan yang sudah lama berlaku. Dengan hadirnya internet maka era disrupsi menawarkan berbagai kemudahan yang berdampak pada perubahan kepada setiap lini kehidupan manusia. Era disrupsi juga merupakan suatu era yang mengedepankan perubahan dan menggunakan cara baru dan dan mengeliminasi cara-cara lama. Cara lama sudah menjadi usang dan disambut dengan cara baru berbasis teknologi digital, disrupsi menghantar munculnya model interaksi baru yang sangat inovatif dan masif.

Berdasarkan pencarian melalui *online googlescholar* dengan kata kunci pencarian *post truth* dan era disrupsi penulis menemukan 57 artikel tentang *post truth* dan 3810 berbicara tentang era disrupsi. Untuk memfokuskan pada topik penelitian, peneliti hanya mengambil 6 artikel yang berkaitan dengan topik *post truth* dan 7 artikel yang berkaitan dengan topik pembahasan era disrupsi.

Topik pembahasan sebelumnya berbicara tentang: bagaimana seharusnya gereja dalam mensiasati arus postmodern dalam konteks Indonesia masa kini.² Gereja harus konsisten sebagai pemrakarsa dalam pelayanan yang berdasarkan Alkitab, gereja juga harus memiliki jati diri sebagai pencari kebenaran dan gereja harus secara kritis mengantisipasi perkembangan teologi. Jonatan dalam penelitiannya tentang *hoax* dan kekerasan di era post

¹ Rhenald Kasali, *Disruption* (Jakarta: PT. Gramedia, 2020). 35

² Julianus Zaluchu, "GEREJA MENGHADAPI ARUS POSTMODERN DALAM KONTEKS INDONESIA MASA KINI.," *Geneva - Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Vol. 17, no. No. 1 Mei (2019): 26-41.

truth,³ mengemukakan bahwa dengan adanya era *post truth* bukan hanya menjadi tantangan bagi pemerintah, namun juga bagi masyarakat pada umumnya oleh sebab itu masyarakat harus bersinergi untuk memberantas dan mengantisipasi *hoax* dan munculnya kekerasan. Muhammad juga menyimpulkan dalam penelitiannya tentang dialog dalam post truth bahwa esensi dari melakukan diskusi inklusif adalah mengubah cara berpikir dari kebenaran subjektif kepada kebenaran objektif.⁴ John dalam penelitiannya tentang pendidikan Kristiani di era post truth menemukan bahwa pendidikan menjadi lawan tanding dalam menghadapi post truth.⁵ Marz dalam penelitiannya, menemukan minimal ada tiga kondisi yang muncul akibat dari *post truth* secara global diantaranya *hoax*, emosi sosial dan populisme agama.⁶ Dalam satu penelitiannya tentang mencari Tuhan di era post truth lewat digital naratif dan dampaknya dalam studi Islam, menurut Andin bahwa manusia dapat menemukan hakikikat dirinya dalam sebuah keyakinan yang dianggap benar untuk keselamatan dan memperkenalkan islam yang berdasarkan pada kecintaanya itulah yang dapat diterima oleh generasi milenial.⁷ Dengan demikian internet dapat menjadi ramah untuk membantu manusia.

Pembahasan tentang era disrupsi dalam penelitian sebelumnya, membahas tentang: peran pendidikan etika Kristen dalam media sosial di era disrupsi.⁸ Menawarkan solusi bagi orang percaya dalam menghadapi kemerosotan moral akibat dari penyalahgunaan media sosial. Yakub dalam penelitiannya tentang ketahanan iman Kristen ditengah era disrupsi, menyimpulkan pentingnya dimensi kekristenan untuk menyusun konsep iman Kristen pada era disrupsi.⁹ Selanjutnya Yakub dalam topik yang lain dalam penelitiannya, pentingnya partisipasi keluarga Kristen untuk tetap kuat dan bertahan terhadap tantangan di era disrupsi dan pandemi covid 19.¹⁰ May juga menyebutkan pentingnya penanaman nilai-nilai Kristiani

³ Jonatan Dwiputra, "Hoax Dan Kekerasan: Sebuah Refleksi Terhadap Kejadian 39:1-23 Serta Upaya Mencegah Hoax Dan Kekerasan Di Era Post - Truth Jonatan.," *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* Vol. 11, no. No. 1 (2021): 41-53.

⁴ Muhammad War, "INCLUSIVE DIALOG IN POST-TRUTH ERA: SEMIOTICSHERMENEUTICS ANALYSIS KORAN," *AL-BAQARAH VERSES 30-33. Dialog* Vol. 42, no. No. 1 Juni (2019): 21-29.

⁵ John C. Simon, "Pendidikan Kristiani Di Era Post-Truth: Sebuah Perenungan Hermeneutis Paul Ricoeur.," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* Vol. 5, no. No. 1 Oktober (2020).

⁶ Marz Wera, "Meretas Makna Post-Truth: Analisis Kontekstual Hoaks, Emosi Sosial, Dan Populisme Agama," *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* □ Vol. 7, no. No. 1 April (2020): 28-34.

⁷ Andin Desnafitri, "Mencari Tuhan Melalui Digital Narrative Di Era Posttruth Dan Implikasinya Dalam Studi Islam." (Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020).

⁸ Mesirawati Waruwu, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno, "Peran Pendidikan Etika Kristen Dalam Media Sosial Di Era Disrupsi.," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (Jupak)* Vol. 1, no. No. 1 Desember (2020): 43-56.

⁹ Yakub Hendrawan Perangin Angin and Tri Astuti Yeniretnowati, "Ketahanan Iman Kristen Di Tengah Era Disrupsi.," *Jurnal Teologi (Juteolog)* Vol. 1, no. No. 1 Desember (2020): 81-99.

¹⁰ Yakub Hendrawan Perangin Angin and Tri Astuti Yonatan Alex Arifianto Yeniretnowati, "Peran Keluarga Kristen Untuk Bertahan Dan Bertumbuh Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Disrupsi Dan Pandemi Covid-19.," *JURNAL TEOLOGI RAHMAT* Vol. 6, no. No. 2 Desember (2020): 128-141.

bagi ketahanan keluarga di era disrupsi.¹¹ Mengajarkan nilai-nilai kristiani dalam hal ketahanan keluarga Kristen yaitu dengan cara mengajarkan buah Roh dalam kehidupan mereka. Sedangkan dalam kehidupan bergereja, Murni mengatakan bahwa gereja juga mengalami persoalan di era disrupsi baik kebahagiaan maupun penderitaan.¹² Demikian juga halnya Daniel Ronda dalam penelitiannya tentang kepemimpinan Kristen di era disrupsi teknologi menekankan hal serupa.¹³ Karena itu, sangat penting peran pemimpin Kristen dalam menghadapi solusi era disrupsi. Begitu juga dengan pengaruh era disrupsi terhadap bangsa, Hendri mengatakan bahwa media sosial menjadi sumber perpecahan bagi bangsa.¹⁴ Berdasarkan penelitian sebelumnya, pembahasan topik teologi *post truth* di era disrupsi, apakah menjadi tantangan atau peluang belum ditemukan. Hal ini menunjukkan pentingnya pembahasan topik ini

Oleh sebab itu, tujuan dari penelitian untuk menganalisis tentang aktivitas berteologi di era *post truth* dan disrupsi. Sehubungan dengan itu maka, rumusan masalahnya adalah bagaimana era *post truth* dan disrupsi menjadi tantangan di satu sisi tetapi juga menjadi peluang dalam berteologi di sisi lain?

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif yang merupakan proses penelitian berdasarkan pada metodologi yang meneliti suatu gejala sosial dan masalah yang terjadi pada manusia.¹⁵ Moleong mengatakan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, maka perlu membahas perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹⁶ Untuk menjawab persoalan yang ada secara spesifik peneliti menggunakan analisis deskriptif dengan cara pengumpulan data literatur dan dokumen.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan penulis pada penelitian ini adalah pertama, mengumpulkan data-data yang berkaitan langsung dengan penelitian, secara khusus buku-buku, artikel-artikel terkini dan melakukan analisis terhadap data-data dan bahan-bahan

¹¹ May Rauli Simamora and Johanes Waldes Hasugian, "PENANAMAN NILAI-NILAI KRISTIANI BAGI KETAHANAN KELUARGA DI ERA DISRUPSI.," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*. Vol. 5, no. No. 1 Maret (2020): 13-24.

¹² Murni Hermawaty Sitanggang, "Kebahagiaan Dan Penderitaan Dalam Hidup Menggereja Di Era Disrupsi: Analisis Surat Filipi.," *Jurnal Teologi Gracia Deo* Vol. 4, no. No. 2 Januari (2022): 369-382.

¹³ Daniel Ronda, "Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi.," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* Vol. 3, no. No. 1 Januari (2019): 1-8.

¹⁴ Hendri Irawan and Krisbaya Bayu Firdaus, "Resilensi Pancasila Di Era Disrupsi: Dilematis Media Social Dalam Menjawab Tantangan Isu Intoleransi.," *JURNAL PARIS LANGKIS Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* Vol. 1, no. No. 2 Maret (2021).

¹⁵ Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial*. (Bandung: Alfabet, 2013). 387

¹⁶ Lexy J. Moleong., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).

tersebut. Kedua, penulis melakukan analisis dan membuat kesimpulan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

HASIL PEMBAHASAN

Pengertian Teologi Kristen, Post Truth, dan Disrupsi

Munculnya istilah “teologi” berawal dari dua kata Yunani “theos dan logos”. *Theos* berarti Tuhan dan *logos* berarti ajaran, nasehat, wejangan.¹⁷ Dalam tulisannya Vanhoozer mengutip pendapat John Milbank yang mendefinisikan teologi adalah: menjelaskan praktik Kristen.¹⁸ Lebih lanjut menurut Hoozer Teologi mengartikulasikan “logika” yang inheren di dalam cara hidup komunal yang baru, budaya, yaitu gereja-gereja Kristen.¹⁹ Dalam tulisannya Tomatala mengutip pendapat Dharma Putera bahwa, Teologi merupakan usaha untuk memberikan wadah dialog, yang esensial antara teks dan konteks. Dapat juga dimaknai sebagai usaha mendeskripsikan pemahaman iman dalam konteks yang tidak terbatas. Teologi juga merupakan iman yang mencari arti tentang kehidupan sehari-hari.²⁰ Teologi adalah iman yang mencari pemahaman tentang kehidupan sehari-hari.²¹ Teologi juga merupakan sebagai rangkaian operasi yang berulang dan saling berhubungan, yang hasilnya bersifat komunikatif dan progresif yang berkembang melalui tujuan ideal, demikian pendapat Bernard Lonergan yang dikutip oleh Silviter Ule.²² Dengan demikian teologi adalah usaha manusia untuk mengenal Allah sejauh yang Dia singkapkan. Pengenalan tersebut merupakan landasan paling penting untuk seseorang menjalani hidupnya, sebaliknya kesalahan dalam memahami tentang Allah akan berpotensi melakukan kesalahan fatal karena menjali hidup tanpa arah dan tidak dapat mengerti apa yang terjadi di sekitar.²³ Beberapa definisi tersebut menunjukkan bahwa Teologi merupakan bagian integral yang tidak terpisahkan bagi setiap kehidupan dan perjalanan iman setiap murid Tuhan.

Sementara itu, *post truth*, *oxford dictionary*, memberikan etimologi, *after* (setelah) dan *truth* artinya *quality* (kualitas atau keadaan yang benar).²⁴ Dalam artian, *post truth* merupakan hal-hal yang berkaitan dengan tindakan mempercayai berita atau informasi seolah-olah menjadi kebenaran, padahal berita palsu. Hal tersebut menjadi realita tentang *post truth* semakin jelas. Informasi hoax berdampak sangat luas dalam situasi tersebut daripada realita yang sesungguhnya.²⁵

¹⁷ Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis* (Malang: Gandum Mas, 2003). 2

¹⁸ Kevin J Vanhoozer., *Drama Doktrin* (Surabaya: Momentum, 2016). 8

¹⁹ Ibid.9

²⁰ Yakob. Tomatala, *Teologi Kontekstualisasi: Suatu Pengantar* (Malang: Gandum Mas, 1993). 2-3

²¹ Kevin J. Vanhoozer, *Everyday Theology* (Grand Rapids: Baker academic, 2011). 17

²² Silvester Ule, *Melakukan Teologi Di Abad Plural* (Yogyakarta: Moya Zam-zam, 2015). 175

²³ J.I Packer, *Knowing God* (Yogyakarta: ANDI, 2022). 5

²⁴ Martin H. Manser, *Oxford Learners Pocket Dictionary* (New York: Oxford University Press, 2000).

²⁵ Kharisma Dhimas Syuhada., “Etika Media Di Era ‘Post-Truth,’” (*Jurnal Komunikasi Indonesia*) Vol. 5, no. No. 1 April (2017): 76.

Selanjutnya, *disruption* dari kamus bahasa Inggris memiliki pengertian: (1) gangguan, (2) kekacauan, dan (3) perpecahan. Dari kata kerja *disrupt* yang artinya, mengganggu, mengacaukan.²⁶ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah: 'hal tercabut dari akarnya.'²⁷ Dengan demikian era disrupsi adalah era yang sedang terjadi kekacauan, dan terjatuh dari akarnya. Deserupsi adalah inovasi, dan inovasi itu secara bertahap akan menggeser sistem lama dengan sistem yang baru. Sehingga pelaku-pelaku lama juga berpotensi akan diganti dengan pemain baru. Teknologi digital yang serba cepat dan juga efisien dalam menghasilkan banyak hal yang lebih cepat dan berguna akan mengeliminasi teknologi lama.²⁸ Lebih lanjut Kasali mengutip pendapat Christensen yang menjelaskan bahwa disruption menggantikan industri tradisional dengan teknologi sehingga dapat menghasilkan sesuatu lebih efisien dan kreatif secara menyeluruh.²⁹

Tantangan Berteologi di Era Post Truth dan Disrupsi

Tantangan Doktrinal

Doktrin merupakan pernyataan resmi tentang aturan atau peraturan yang harus dipatuhi juga sesuatu yang diajarkan sebagai prinsip atau pernyataan keyakinan, dogma.³⁰ Dalam King James Bible, doktrin dalam bentuk kata kerja *didaskō* muncul 97 kali dalam Perjanjian Baru Yunani, dan selalu diterjemahkan "mengajar." Namun *didach* dan *didaskalia* diterjemahkan oleh KJ sebagai "belajar, mengajar, doktrin" 48 kali.³¹ Senada dengan itu, dalam *The International Standard Bible*, istilah "doktrin" berasal dari bahasa Lat *doctrina*, berdasarkan kata kerja *doceo*, "mengajar." Baik *didach* dan *didaskalia* dapat merujuk pada "pengajaran" baik dalam arti aktif "instruksi" atau dalam arti pasif "apa yang diajarkan."³² *New Bible Dictionary* menegaskan bahwa doktrin dalam PL, muncul terutama sebagai terjemahan dari *leqah*, yang berarti 'apa yang diterima' (Ul. 32:2; Yoh. 11:4; Ams. 4:2; Yes. 29:24). Gagasan tentang kumpulan ajaran yang diwahyukan terutama diungkapkan oleh *tôrâ*, yang muncul 16 kali dan diterjemahkan sebagai 'hukum'. Sedangkan dalam PB, dua kata digunakan. Pertama, *didaskalia* berarti perbuatan dan isi pengajaran. Ini digunakan untuk pengajaran orang Farisi (Mat. 15:9; Mrk. 7:7). Kedua, kata *didachē* digunakan di lebih banyak bagian PB. Itu juga bisa berarti tindakan atau isi pengajaran. Itu muncul dari ajaran Yesus (Mat. 7:28, dll.) yang diklaimnya sebagai ilahi (Yoh. 7:16-17).³³ *Pocket Dictionary*, menjelaskan bahwa doktrin sebagai rumusan

²⁶ Salim Peter, *The Contemporary English-Indonesian Dictionary*. (Jakarta: Modern English Press., 2002). 67

²⁷ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990).

²⁸ Kasali, *Disruption*. 35

²⁹ Ibid.

³⁰ William Arndt, Frederick W. Danker, and Walter Bauer, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. 3rd Ed. (Chicago: University of Chicago Press, 2000). 254

³¹ Ronald F Bridges and Luther A Weigle, *King James Bible Word Book. Electronic Ed.* (Nashville: Thomas Nelson, 1997). 108

³² Geoffrey W. Bromiley, *The International Standard Bible Encyclopedia, Revised*. Wm. B. Eerdmans, 1988, 2002. 980

³³ D. R. W. Wood and I. Howard Marshall, *New Bible Dictionary. Electronic Ed. of 3rd Ed.* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1996). 280

teologis yang mencoba memberikan pernyataan ringkasan pengajaran Kitab Suci tentang topik teologis tertentu. Idealnya, doktrin dibentuk dengan berusaha setia kepada Kitab Suci sambil memperhatikan tradisi gereja dan pola pikir saat itu.³⁴ Dengan demikian doktrin dinyatakan sedemikian rupa sehingga orang-orang kontemporer dapat memahami ajaran Kitab Suci kuno. Karena itu doktrin sangatlah berguna untuk mengkomunikasikan, mengkritik, dan berurusan dengan hidup asalkan doktrin itu digunakan secara kompeten.³⁵ Alkitab sebagai sumber doktrin mutlak untuk dipahami oleh orang-orang Kristen untuk mempertahankan imannya dalam menghadapi berbagai ajaran yang muncul dan pergerakan dunia yang terus berubah semakin cepat. Doktrin Kristen, yang dianggap merupakan hasil pencarian iman untuk mendapatkan pemahaman alkitabiah, memberikan jawaban terhadap setiap kondisi.³⁶ Dengan menggunakan Injil sebagai sumber utamanya, meskipun tidak eksklusif, untuk berurusan dengan pertanyaan-pertanyaan hidup yang paling susah dijawab, doktrin Kristen mengajarkan bagaimana berurusan dengan krisis-krisis kehidupan nyata. Alkitab sangat jelas menegaskan akan pentingnya doktrin. Sehubungan dengan itu, Packer menekankan bahwa, tidak ada kesehatan rohani tanpa pengetahuan doktrin.³⁷

Meskipun demikian dari zaman ke zaman kekristenan memiliki tantangan sendiri, khususnya terkait doktrin. Mengenai itu, Vanhoozer mengutip pendapat Alan Wold seorang sosiolog agama menulis dalam bukunya bahwa, doktrin tidak lagi memainkan peranan yang bermakna sama sekali di dalam kehidupan dan pemikiran orang-orang Kristen awam.³⁸ Kondisi yang demikian seringkali menjadi peluang bagi masuknya tantangan doktrin yang diwadahi oleh kemajuan zaman. Perkembangan kini yang sedang menantang adalah *post truth* dan disrupsi.

Era disrupsi ditandai dengan kemajuan teknologi dan menjadikan pergerakan manusia menjadi serba cepat, dan setiap saat hoax menjadi konsumsi dimedia sosial. Era disrupsi menyulut terjadinya perubahan yang tak terhindarkan, gaya hidup, kultur, tatanan berubah dengan begitu cepat. Dalam tatanan sosial, misalnya, terbentuk masyarakat jejaring (*networking society*), yang memaksa orang bekerja dan berpikir lebih cepat, dengan *disruptive mindset*, yaitu cara berpikir yang memungkinkan orang bergerak tanpa batasan ruang dan waktu.³⁹ Sidjabat mengutip pendapat Kasali yang menjelaskan bahwa disrupsi merupakan fakta bahwa telah terjadinya revolusi secara mendasar dikarenakan evolusi teknologi informasi yang mengubah di berbagai sektor kehidupan manusia terutama dalam dunia usaha dan bidang pendidikan.⁴⁰ Dengan demikian era disrupsi terjadinya perubahan yang

³⁴ Stanley Grenz, David Guretzki, and Cherith Fee Nordling, *Pocket Dictionary of Theological Terms*. (Downers Grove: Ill. : InterVarsity Press, 1999). 40

³⁵ Vanhoozer., *Drama Doktrin*. 3

³⁶ Vanhoozer., *Drama Doktrin*. 2

³⁷ Packer, *Knowing God*. 9

³⁸ Vanhoozer., *Drama Doktrin*. 1

³⁹ Ibid. 35

⁴⁰ Binsen S. Sidjabat., "Pengembangan Pendidikan Agama Kristen (PAK) Di Era Disrupsi Teknologi Informasi Di Perguruan Tinggi Teologi Dan Keagamaan Kristen, Makalah Webinar Pendidikan," STBI (Semarang, 2021).

radikal yang berimplikasi kepada kehidupan manusia, tentu perubahan ini berdampak adanya gejala dalam setiap aspek kehidupan manusia. Perubahan itu sendiri sesuatu keharusan. Era “zero to one” sudah berakhir, kecepatan pergerakan internet luar biasa cepat, sehingga bagi orang yang mendiamkan dan tidak memanfaatkan kesempatan akan sulit bersaing dan mengejar ketertinggalan.⁴¹ Adapun dampak positif dari berbagai perubahan di era disrupsi dapat dirasakan bagi kehidupan manusia sekarang ini, diantaranya (a) Segala informasi yang dibutuhkan bisa akses dalam waktu yang cepat. (b) Dengan adanya teknologi pekerjaan manusia menjadi ringan, (c) Sumber ilmu pengetahuan bisa diakses dengan mudah, e-book, media online, yang dapat meningkatkan media pembelajaran.⁴²

Dalam kondisi yang demikian, tidak dapat pungkiri doktrin Kristen yang sebagai akar berpijak dalam kekristenan mendapatkan tantangan yang tidaklah ringan. Bahkan seharusnya doktrin mendapat tempat di depan dalam kehidupan orang-orang percaya, namun faktanya di era *post truth* dan disrupsi ini kemajuan teknologi dan paham *post truth*, secara tidak langsung menggeser doktrin Kristen tersebut dari kehidupan orang percaya.

Distorsi Kebenaran

“Dukungan dan stabilitas” merupakan arti dari akar kata *emen* dalam bahasa Ibrani, yang dalam perkembangannya muncul ide tentang kebenaran, yang merupakan kesesuaian terhadap fakta sesungguhnya.⁴³ Kata Ibrani “emen” juga menyatakan apa yang berpadanan dengan yang sesungguhnya terjadi dan berlawanan dengan kepalsuan.⁴⁴ Istilah “kebenaran” dipakai untuk dapat menjelaskan karakter Allah sebagai Allah yang benar.⁴⁵ Kesetiaan dan kesesuaian terhadap fakta merupakan garis makna yang bersinggungan dengan firman Tuhan, tak satupun bisa direduksi menjadi yang lain, keduanya saling berpadanan.⁴⁶ Kebenaran juga selalu bersesuaian dengan fakta, karena alasan itu seseorang bisa menaruh keyakinan pada kebenaran atau yang menyatakan kebenaran dengan demikian seseorang setia kepada kebenaran maka ia dengan bijak dan berhati-hati pada saat membuat statement atau pernyataan-pernyataan yang benar.

Terkait dengan kebenaran Stassen mengutip pendapat Morris, bahwa kata *kebenaran* (*alethea*) ditemukan sebanyak tiga puluh satu kali dalam kitab-kitab Injil dan surat Yohanes. Kebenaran adalah kata yang banyak diungkapkan dalam tulisan-tulisan Yohanes, yang digunakan sebagai nomina sebanyak dua puluh lima kali dalam Injil dan dua puluh kali dalam tiga surat Yohanes.⁴⁷ Kata *alethea* dan kata-kata yang terkait dengan begitu sering dan dalam beragam latar dan tulisan Yohanes menggunakan kosakata kebenaran dalam makna

⁴¹ Ibid. 61

⁴² Muslika, “Konseling Kreatif : Strategi Pelayanan BK Di Era Distrupsi.” Prosiding Seminar Nasional UPGRISPDABKIN, (2018). 20

⁴³ Douglas Groothuis., *Pudarnya Kebenaran*, (Surabaya: Momentum, 2010). 47

⁴⁴ Ibid. 48

⁴⁵ Glen H. Stassen and David P. Gushee, *Etika Kerajaan* (Surabaya: Momentum, 2013). 489

⁴⁶ Groothuis., *Pudarnya Kebenaran*,. 49

⁴⁷ Stassen and Gushee, *Etika Kerajaan*. 489

konvensional, (jujur, sungguh-sungguh terjadi yang merupakan lawan dari dusta).⁴⁸ Dan Alkitab menegaskan sebagai prinsip bahwa kebenaran merupakan kesesuaian terhadap realitas dan lawan dari dusta dan kesalahan.⁴⁹ Sama halnya dengan Morris yang menuliskan bahwa, kata *alethe* sering dipakai Rasul Paulus untuk memberikan pengertian bahwa kebenaran sebagai keakuratan, yang bertentangan dengan kepalsuan.⁵⁰ Dengan demikian komitmen seseorang pada kebenaran dibuktikan melalui perbuatan. Perbuatan yang menolak dusta, kebohongan, kepalsuan. Yesus mengajarkan dalam Matius 5:5 untuk berkata sesuai dengan fakta sesungguhnya. Satu-satunya cara untuk terbebas dari lingkaran setan perkataan yang tidak dapat dipercaya adalah mempraktikkan mengatakan kebenaran setiap waktu. Sebagaimana dikemukakan Stassen bahwa kebenaran bukan hanya sesuatu yang dipercayai tetapi suatu cara hidup, sebuah jalan yang harus diikuti, sebuah tempat yang didiami dan suatu komitmen dari diri.⁵¹ Pengikut Yesus mengenal kebenaran (1 Yohanes 2:21; 4:6; 2 Yohanes 1:1) dan mengatakan kebenaran (Yohanes 19:35).⁵² Kekristenan diajar bahwa Allah menginginkan manusia bukan hanya persetujuan intelektual tentang hal-hal yang kita percayai, tetapi juga seluruh cara hidup yang sesuai dengan kehendakNya. Sebagaimana pendapat Lumintang bahwa seorang pengikut Kristus yang hidup dalam dunia namun tidak hidup dengan cara dunia melainkan hidup dengan cara Kristus.⁵³ Oleh karena itu kita harus menghindari kelicikan moral untuk membenarkan dusta, karena banyak kali orang-orang berdusta pada saat yang seharusnya mereka tidak berdusta.⁵⁴ Di era disrupsi terungkap fakta bahwa beberapa kasus media sosial sudah menggeser media konvensional. Semua berita memblaur menjadi satu baik itu yang bersifat positif maupun berita bohong ataupun palsu. Kondisi tersebut dengan sendirinya menggerus opini publik yang dibentuk oleh media konvensional selama ini oleh media sosial. Fakta ini mengindikasikan bahwa era disrupsi telah merekayasa realitas dengan dibalut kepalsuan, sehingga membelokkan kebenaran menjadi kebohongan, akibatnya kebenaran semakin memudar.

Kondisi yang demikian itulah yang menandai reaksi atas kebenaran dalam wacana *post truth* yang secara terang-terangan dan melakukan penolakan terhadap rasionalitas berpikir, dan kebohongan.⁵⁵ Sesungguhnya penggunaan akal sebagai landasan kebenaran dan fakta sebagai sebuah hasil dari pengamatan merupakan basis tolak ukur obyektifitas, namun kini tidak penting lagi di era *post truth*. Hal tersebut kemudian memengaruhi pemikiran maupun

⁴⁸ Groothuis., *Pudarnya Kebenaran*,. 49

⁴⁹ Ibid. 50

⁵⁰ Ibid. 51

⁵¹ Stassen and Gushee, *Etika Kerajaan*. 490

⁵² Ibid. 491

⁵³ Stevri Lumintang, *Injil Palsu Non Biblikal Dan Non Kanonikal Dalam Gereja*. (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2020). 330

⁵⁴ Ibid. 503

⁵⁵ Marz Wera, "Meretas Makna Post Truth,," *Societas Dei Jurnal Agama Dan Masyarakat* Vol. 3, no. No. 1 April (2020) DOI:10.33550/sd.v7i1.141.

prilaku publik.⁵⁶ Lebih lanjut yang dikemukakan Cosmas bahwa pola penyebaran berita hoaks melalui media sosial yang diterima masyarakat umumnya beragam jenis dan informasinya. Pada tahun 2017 dikemukakan sebanyak 92,40 % cerita palsu dan kebohongan menjadi asupan masyarakat melalui media sosial. Sementara kebongkaran melalui chatting seperti Telegram, WhatsApp mencapai angka 62 %, dan ditemukan juga lewat Web sebanyak 34%. Fakta tersebut diungkap berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Masyarakat Telematika (Mastel) ⁵⁷

Dalam situasi ini apakah berita kebenaran itu tetap mempunyai tempat dalam kehidupan orang Kristen, apakah suara kebenaran yang disampaikan lewat mimbar-mimbar gereja, lewat media sosial masih bisa mengimbangi? Sehingga sekalipun situasi didominasi dengan berita bohong dan palsu kebenaran Kristen tetap menggemah. Situasi ini menjadi tantangan bagi teolog, pendeta untuk mengimbangi dengan kecepatan teknologi yang begitu massif, dengan menjadikannya peluang untuk “berperang” melawan konten-konten hoak melalui konten-konten kebenaran yang berangkat dari Alkitab sebagai kebenaran Allah yang absolut dan tak terbatahkan oleh siapapun di segala zaman.

Peluang Berteologi di Era Post Truth dan Disrupsi

Era Post truth dan disrupsi yang didominasi oleh teknologi yang serba cepat, kesempatan terbentang luas untuk mengupayakan kebenaran dengan memanfaatkan kecepatan teknologi, kesempatan yang bisa dimanfaatkan oleh teolog, pendeta, gereja pada umumnya. Melalui media yang disediakan oleh era ini, teologi dapat secara leluasa menyampaikan, mendikte, serta mengkonfirmasi kebenaran yang didistorsi oleh wacana post truth. Beberapa peluang terkait akan diuraikan dalam pembahasan berikut ini.

Penginjilan dan Pemuridan

Tidak ada proyek yang paling besar dalam dunia ini selain proyek penginjilan dan pemuridan.⁵⁸ Hendaknya dipahami bahwa pemuridan merupakan tujuan dari amanat Agung dan dalam konteks mandat budaya. Salah satu tanda sejati gereja yang sehat adalah adanya spirit pemuridan. Gereja harus menolong jemaat menjadi murid Kristus yang memiliki kehidupan spiritualitas yang sehat dan mumpuni. Yesus menjadi contoh kongkrit bagaimana melaksanakan tugas pemuridan. Melalui penginjilan dan pemuridan, gereja (orang percaya) dapat berperan seperti garam dan terang dalam dunia busuk dan buruk ini.⁵⁹ Dalam Injil Matius 28:19, kata “pergilah” merupakan awal dari aktifitas dalam satu pemuridan. Mandat penginjilan dan pemuridan bersifat mutlak, karena disampaikan oleh Tuhan yang berotoritas mutlak.⁶⁰ Pemuridan dan penginjilan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena itu

⁵⁶ Cosmas Eko Suharyanto., “Analisi Berita Hoax Era Post Truth: Sebuah Review.,” *Jurnal Masyarakat Telematika dan Informasi* Vol. 10, no. No. 2 (2019): 37-49.

⁵⁷ Ibid.

⁵⁸ Ibid. 333

⁵⁹ Ibid. 333

⁶⁰ Ibid. 335

harus dilakukan secara utuh dan sinergis.⁶¹ Rasul Paulus menjadi teladan bagi Timotius dan juga bagi semua orang percaya dalam melakukan tugas penginjilan dan pemuridan. Semangatnya terlihat melalui kunjungan pelayanannya di berbagai tempat, seperti Antiokhia, Ikonium, dan Listra dan Timotius mengikutinya. Pola dan model ini tetap relevan untuk program penginjilan dan pemuridan bagi kaum milenial (Y & Z) masa kini dengan memanfaatkan teknologi.⁶²

Dalam bukunya *Discipleship that Fits*, Bobby menjelaskan arti pemuridan bertolak dari Matius 28:18-20: pertama, menolong: kita perlu memulai dan intensional untuk pergi dan menjadikan murid ayat 19. Kedua, percaya: membuat murid adalah tentang perubahan hati terhadap Allah yang mendasari pertobatan, ayat 19. Ketiga, mengikut: membuat murid adalah tentang ketaatan dan pengudusan, ayat 20. Keempat, Dialah fokus juga figur yang selalu hadir dalam pemuridan, sebagaimana janjiNya.⁶³ Dengan demikian pemuridan panggilan mutlak bagi setiap gereja yang tidak pernah ada titik penghentiannya sampai pada kesudahan segala yang ada di dunia ini. Termasuk dalam era disrupsi sekarang ini pemuridan tetap berlangsung dengan dinamika kemajuan teknologi yang dapat mendukung di samping menjadi sebuah tantangan yang harus diantisipasi. Dalam era disrupsi ini, relasi atau keterhubungan antara satu dengan yang lain merupakan sesuatu yang mudah, sebab manusia tidak harus berkomunikasi secara fisik dengan seseorang yang terpisah secara geografis. Dalam era yang demikian itu, teknologi bisa dimanfaatkan bagi seseorang untuk melakukan pemuridan kepada seseorang yang ada dibelahan dunia lain yang dipisahkan secara geografis. Berhubungan dengan itu, makna kata “pergilah” dalam konteks era digital dapat terapkan dalam bentuk penjelajahan secara teknologis.

Untuk menjawab kebutuhan gereja dan duni pelayananan, pemaksimalan atau pemanfaatan teknologi dapat menjadi sarana yang efektif dalam melaksanakan pemuridan. Era disrupsi merupakan suatu kesempatan untuk menggunakan kemajuan teknologi sebagai sarana pemuridan yang efektif. Jika konsep pemuridan tetap menggunakan gaya konvensional maka akan ditinggalkan oleh generasi zaman ini, kemajuan teknologi era disrupsi hendaknya diadopsi atau dimanfaatkan dalam rangka memuridkan sesuai dengan kebutuhan. *Harnessing Digital Technologies for Inclusion in Indonesia 2021* pernah merilis laporan bahwa, di Indonesia sendiri Lebih dari delapan puluh lima persen pengguna internet merupakan pengguna media sosial. Seharusnya data tersebut merupakan kesempatan luas untuk mempublish konten-konten Kristen yang dapat diakses oleh semua orang di media sosial.

Konseling

‘Konseling’ atau *counsel* yang diambil dari kata latin *consilium*, dari kata dasar *consilere* yang berarti *to consult*, yang merupakan usaha mencari solusi lewat nasihat sebagai bahan

⁶¹ Ibid. 337

⁶² Ibid. 339

⁶³ Bobby Harington, *Discipleship That Fits* (Yogyakarta: KATALIS, 2018). 23

pertimbangan konseli sebelum mengambil keputusan.⁶⁴ Konseling menurut Engel merupakan dimensi rohani dalam relasi dengan kekristenan yang melaksanakan peran bersifat menyembuhkan, membimbing, mendukung, memulihkan memelihara, dan memperbaiki.⁶⁵ Searah dengan itu Collin juga menjelaskan bahwa konseling merupakan hubungan timbal balik antara konselor dengan konseli dalam rangkai menuntun konseli menemukan jalan keluar atas apa yang sedang dihadapinya.⁶⁶ Dalam tulisannya Susabda menjelaskan bahwa, konseling merupakan sebuah bentuk pelayanan yang senantiasa dibutuhkan baik dalam masyarakat secara umum maupun dalam konteks gereja. Sejak gereja mula-mula mereka yang terpilih menjadi tua-tua atau diaken dan yang memenuhi kualifikasi tua-tua dan diaken (1 Tim. 3:1-13) yang melakukan pelayanan penggembalaan termasuk konseling. Meskipun tidak menutup kemungkinan kaum awam pun melakukan pelayanan pemberian nasihat.⁶⁷ Dalam bukunya Engel menulis bahwa konseling merupakan bagian dalam pelayanan gereja yang aktual dan kontekstual seiring dengan berkembangnya wawasan dan pertumbuhan interaksi sosial masyarakat modern yang kritis dalam segala bidang kehidupan.⁶⁸ Berlangsungnya percakapan terapeutik antara konselor dengan konseli dan seorang konselor berupaya menuntun konseli ke dalam suasana percakapan yang memungkinkan konseli dapat memahami apa yang terjadi dalam dirinya dan bagaimana mengatasinya.⁶⁹ Dengan demikian seorang konselor idealnya adalah menemukan masalah yang dihadapi oleh konseli dan bermuara membimbing konseli dapat menemukan solusi.

Kemajuan teknologi yang tidak bisa dibendung di era disrupsi ini, memaksa untuk semua orang berkompetensi bahkan cenderung bersaing dalam semua sektor. Salah satu dampak negatif yang dialami seseorang adalah mengalami goncangan psikologis, muncul problem sosial karena tidak dapat bersaing. Oleh karena itu, seorang konselor sangat berperan penting dalam membantu individu untuk memetakan baik potensi maupun dalam upaya menyelesaikan masalah-masalah kehidupannya. Proses konseling konvensional yang harus bertatap muka, bertemu dalam sebuah ruangan, segera mengalami pergeseran percakapan konseling sudah dilakukan secara online.

Pendekatan interaktif dalam konseling berpolakan pada pelayanan Yesus. Tuhan Yesus tidak hanya memberikan layanan spiritual saja, tetapi secara fisik mental, sosial, menjadikan layanan Yesus utuh.⁷⁰ Banyak kemudahan-kemudahan yang bisa diefektifkan baik oleh konselor maupun konseli di era disrupsi ini. Seorang konselor dapat memberikan akses kepada konseli sehingga dapat saling berkomunikasi kapan pun dan dimana pun, sehingga keberlangsungan konseling tetap bisa dilaksanakan dengan melampaui segala pembatas baik ruang maupun waktu. Dengan demikian ada banyak kesempatan seorang

⁶⁴ Magdalena Tomatala, *Konselor Kompeten* (Jakarta: IFTK Jaffray, 2000). 1

⁶⁵ J.D Engel, *Konseling Pastoral Dan Isu-Isu Kontemporer* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016). 14

⁶⁶ Garry R. Collins, *Konseling Kristen Yang Efektif*, (Malang: SAAT, 2010). 3

⁶⁷ Yakub Susabda, *Pastoral Konseling Jilid 2* (Malang: Gandum Mas, 2011). 5

⁶⁸ Engel, *Konseling Pastoral Dan Isu-Isu Kontemporer*. 1

⁶⁹ Susabda, *Pastoral Konseling Jilid 2*. 7

⁷⁰ Engel, *Konseling Pastoral Dan Isu-Isu Kontemporer*. 17

konselor untuk melakukan bimbingan konseling kepada para konseli, tetapi pada saat yang sama satu tantangan bagi seorang konselor di era disrupsi adalah harus cakap dalam memanfaatkan teknologi sebagai penunjang proses konseling. Seorang konselor juga harus bisa melakukan proses konseling dengan berbagai inovasi, mengikuti perkembangan teknologi.

Dengan demikian ruang konseling terbuka lebar dengan adanya dukungan dari perangkat teknologi yang semakin berkembang dan dapat dimanfaatkan seefektif mungkin untuk mendukung terjadinya proses konseling. Semakin seorang konselor dapat memanfaatkan kemajuan teknologi dengan baik sejauh itu juga keefektifan konseling bisa dicapai.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan penelitian, maka disimpulkan bahwa perubahan jaman melulu diartikan sebagai ancaman tetapi juga perlu dipahami sebagai peluang untuk berinovasi, termasuk dalam berteologi dan praktek pelayanan Kristen. Dalam konteks ini kecakapan seorang teolog, pengajar, pendeta, dalam mengimbangi dan memanfaatkan teknologi merupakan faktor yang menentukan bagi keberlangsungan pelayanan di tengah kemajuan era yang tidak dapat dibendung.

Teologi dapat terus eksis dengan tugas pemuridan dan penginjilan, serta pelayanan konseling dengan menggunakan perkembangan teknologi. Meskipun teknologi merupakan suatu tantangan tetapi teologi perlu menangkap kesempatan di tengah tantangan tersebut untuk menyampaikan berita kebenaran yang sementara dipalsukan oleh penyalahgunaan teknologi. Dengan bertindak demikian, maka kekristenan dapat menghadapi kemajuan era post truth dan disrupsi yang sedang menantanginya.

DAFTAR PUSTAKA

- Angin, Yakub Hendrawan Perangin, and Tri Astuti Yeniretnowati. "Ketahanan Iman Kristen Di Tengah Era Disrupsi." *Jurnal Teologi (Juteolog)* Vol. 1, no. No. 1 Desember (2020): 81–99.
- Angin, Yakub Hendrawan Perangin, and Tri Astuti Yonatan Alex Arifianto Yeniretnowati. "Peran Keluarga Kristen Untuk Bertahan Dan Bertumbuh Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Disrupsi Dan Pandemi Covid-19." *JURNAL TEOLOGI RAHMAT* Vol. 6, no. No. 2 Desember (2020): 128–141.
- Arndt, William, Frederick W. Danker, and Walter Bauer. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. 3rd Ed. Chicago: University of Chicago Press, 2000.
- Bridges, Ronald F, and Luther A Weigle. *King James Bible Word Book. Electronic Ed.* Nashville: Thomas Nelson, 1997.
- Bromiley, Geoffrey W. *The International Standard Bible Encyclopedia, Revised*. Wm. B. Eerdmans, 1988, 2002.

- Collins, Garry R. *Konseling Kristen Yang Efektif*. Malang: SAAT, 2010.
- Darmadi, Hamid. *Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial*. Bandung: Alfabet, 2013.
- Desnafitri, Andin. "Mencari Tuhan Melalui Digital Narrative Di Era Posttruth Dan Implikasinya Dalam Studi Islam." Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Dwiputra, Jonatan. "Hoax Dan Kekerasan: Sebuah Refleksi Terhadap Kejadian 39:1-23 Serta Upaya Mencegah Hoax Dan Kekerasan Di Era Post - Truth Jonatan." *SCRIPTA : Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* Vol. 11, no. No. 1 (2021): 41-53.
- Engel, J.D. *Konseling Pastoral Dan Isu-Isu Kontemporer*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Grenz, Stanley, David Guretzki, and Cherith Fee Nordling. *Pocket Dictionary of Theological Terms*. Downers Grove: Ill. : InterVarsity Press, 1999.
- Groothuis, Douglas. *Pudarnya Kebenaran*. Surabaya: Momentum, 2010.
- Harington, Bobby. *Discipleship That Fits*. Yogyakarta: KATALIS, 2018.
- Irawan, Hendri, and Krisbaya Bayu Firdaus. "Resilensi Pancasila Di Era Disrupsi: Dilematis Media Social Dalam Menjawab Tantangan Isu Intoleransi,," *JURNAL PARIS LANGKIS Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* Vol. 1, no. No. 2 Maret (2021).
- Julianus Zaluchu. "GEREJA MENGHADAPI ARUS POSTMODERN DALAM KONTEKS INDONESIA MASA KINI." *Geneva - Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Vol. 17, no. No. 1 Mei (2019): 26-41.
- Kasali, Rhenald. *Disruption*. Jakarta: PT. Gramedia, 2020.
- Lumintang, Stevri. *Injil Palsu Non Biblikal Dan Non Kanonikal Dalam Gereja*. Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2020.
- Manser, Martin H. *Oxford Learners Pocket Dictionary*. New York: Oxford University Press, 2000.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Muslika. "Konseling Kreatif : Strategi Pelayanan BK Di Era Distrupsi." Prosiding Seminar Nasional UPGRISPDABKIN, 2018.
- Packer, J.I. *Knowing God*. Yogyakarta: ANDI, 2022.
- Peter, Salim. *The Contemporary English-Indonesian Dictionary*. Jakarta: Modern English Press., 2002.
- Ronda, Daniel. "Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* Vol. 3, no. No. 1 Januari (2019): 1-8.
- Sidjabat, Binsen S. "Pengembangan Pendidikan Agama Kristen (PAK) Di Era Disrupsi Teknologi Informasi Di Perguruan Tinggi Teologi Dan Keagamaan Kristen, Makalah Webinar Pendidikan." *STBI*. Semarang, 2021.
- Simamora, May Rauli, and Johanes Waldes Hasugian. "PENANAMAN NILAI-NILAI KRISTIANI BAGI KETAHANAN KELUARGA DI ERA DISRUPSI." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*. Vol. 5, no. No. 1 Maret (2020): 13-24.
- Simon, John C. "Pendidikan Kristiani Di Era Post-Truth: Sebuah Perenungan Hermeneutis Paul Ricoeur." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* Vol. 5, no. No. 1 Oktober (2020).

- Sitanggang, Murni Hermawaty. "Kebahagiaan Dan Penderitaan Dalam Hidup Menggereja Di Era Disrupsi: Analisis Surat Filipi." *Jurnal Teologi Gracia Deo* Vol. 4, no. No. 2 Januari (2022): 369–382.
- Stassen, Glen H., and David P. Gushee. *Etika Kerajaan*. Surabaya: Momentum, 2013.
- Suharyanto., Cosmas Eko. "Analisi Berita Hoax Era Post Truth: Sebuah Review." *Jurnal Masyarakat Telematika dan Informasi* Vol. 10, no. No. 2 (2019): 37–49.
- Susabda, Yakub. *Pastoral Konseling Jilid 2*. Malang: Gandum Mas, 2011.
- Syuhada., Kharisma Dhimas. "Etika Media Di Era 'Post-Truth.'" (*Jurnal Komunikasi Indonesia*) Vol. 5, no. No. 1 April (2017): 76.
- Thiessen, Henry C. *Teologi Sistematis*. Malang: Gandum Mas, 2003.
- Tomatala, Magdalena. *Konselor Kompeten*. Jakarta: IFTK Jaffray, 2000.
- Tomatala, Yakob. *Teologi Kontekstualisasi: Suatu Pengantar*. Malang: Gandum Mas, 1993.
- Ule, Silvester. *Melakukan Teologi Di Abad Plural*. Yogyakarta: Moya Zam-zam, 2015.
- Vanhoozer., Kevin J. *Drama Doktrin*. Surabaya: Momentum, 2016.
- Vanhoozer, Kevin J. *Everyday Theology*. Grand Rapids: Baker academic, 2011.
- War, Muhammad. "INCLUSIVE DIALOG IN POST-TRUTH ERA: SEMIOTICSHERMENEUTICS ANALYSIS KORAN,," *AL-BAQARAH VERSES 30-33. Dialog* Vol. 42, no. No. 1 Juni (2019): 21–29.
- Waruwu, Mesirawati, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno. "Peran Pendidikan Etika Kristen Dalam Media Sosial Di Era Disrupsi." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (Jupak)* Vol. 1, no. No. 1 Desember (2020): 43–56.
- Wera, Marz. "Meretas Makna Post-Truth: Analisis Kontekstual Hoaks, Emosi Sosial, Dan Populisme Agama." *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* Vol. 7, no. No. 1 April (2020): 28–34.
- — —. "Meretas Makna Post Truth." *Societas Dei Jurnal Agama dan Masyarakat* Vol. 3, no. No. 1 April (2020).
- Wood, D. R. W., and I. Howard Marshall. *New Bible Dictionary. Electronic Ed. of 3rd Ed.* Downers Grove: InterVarsity Press, 1996.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.